

From Oral to Archive: Documentation of the Transmigrant Experience of Sungai Bahar, Jambi Province

Hanif Risa Mustafa¹, Dennys Pradita², Inda Lestari³, Amor Seta Gilang Pratama⁴, Nugrahadi Mahanani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi

hanifmustafa@unja.ac.id¹, dennyspradita@unja.ac.id², indalestari@unja.ac.id³,
amorseta@unja.ac.id⁴, nmahanani@unja.ac.id⁵

Article Information	ABSTRACT
Description accepted: 31 August 2024 revised: 30 September 2024 approved: 14 October 2024 Keywords Experience; history sources; memory; transmigration; sungaibahar	This paper examines the process of documenting the experiences and memories of transmigrants in Sungai Bahar. The memories and experiences of the early transmigrants of Sungai Bahar need to be documented as they age and the number of actors decreases. The results of the documentation can be used as historical sources. The documentation is done digitally which can be accessed by all groups. The documentation results show that the transmigrants have their own experiences starting from the registration process, departure to placement in Sungai Bahar. Furthermore, placement in the Bahar River with forest conditions and partly in the form of oil palm plantations is a challenge for migrants in the Bahar River forest. The existence of documentation that can be accessed by all groups can facilitate documentation and disseminate historical sources for academics or history owners or residents.



Copyright (c) 2024 Hanif Risa Mustafa, Dennys Pradita, Inda Lestari, Amor Seta Gilang Pratama, Nugrahadi Mahanani

1. Pendahuluan

Sungai Bahar merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Muara Jambi Provinsi Jambi. Sejak beberapa dekade, kecamatan Sungai Bahar telah dihuni oleh para transmigran dengan anak turunannya. Hal ini karena sebelum kecamatan ini terbentuk, Sungai Bahar merupakan wilayah transmigrasi yang terdiri dari beberapa unit atau penempatan (Bahar et al., 2019, p. 175).

Para transmigran yang berada di kecamatan sungai bahar secara tidak langsung telah memegang peran penting dalam terbentuknya Kecamatan Sungai Bahar, baik secara fisik maupun sosial budaya. Akan tetapi, seiring waktu berjalan, banyak para transmigrasi yang meninggal dan harta warisnya diturunkan kepada anak cucunya. Dalam perspektif historis, para transmigran pertama yang menduduki wilayah Sungai Bahar merupakan pelaku sejarah. Pelaku sejarah merupakan orang-orang yang secara aktif terlibat dalam sebuah rentetan peristiwa sejarah. Pelaku sejarah yang merasakan langsung peristiwa yang berlangsung digolongkan sebagai sumber primer sejarah (Dedy Firman Maulana et al., 2023, hal. 70).

Meninggalnya para transmigran pertama ini merupakan sebuah ancaman bagi keberlangsungan sumber primer sejarah di Sungai bahar. Kenangan dan

pengalaman yang dimiliki para transmigran Sungai Bahar akan hilang tanpa terdokumentasi dengan baik (Mulya & Bramantya, 2022, hal. 103). Kenangan dan pengalaman transmigran tersebut meliputi proses kedatangan hingga proses adaptasi dan perjuangan membangun kehidupan di tempat baru. Padahal kenangan dan pengalaman tersebut menyimpan nilai-nilai penting untuk dipahami oleh generasi penerus.

Permasalahan yang muncul di Kecamatan Sungai Bahar, adalah belum adanya upaya sistematis untuk mendokumentasikan kenangan dan pengalaman unik para transmigran. Minimnya program yang berfokus pada pewarisan pengetahuan dari para transmigran pertama tersebut meningkatkan potensi hilangnya sejarah lokal. Akibatnya pengetahuan yang dimiliki para transmigran tidak diwariskan secara optimal, karena keterbatasan media dan infrastruktur untuk mendokumentasikan pengalaman mereka. Hal ini menjadi tantangan besar dalam melestarikan sejarah lisan yang seharusnya menjadi sumber informasi yang berharga bagi masyarakat dan para peneliti (Siti Roudhah Mohammad Saad et al., 2012, hal. 65).

Program dokumentasi para transmigran menjadi solusi dalam mengatasi potensi hilangnya sejarah lokal. Program ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengalaman dan kenangan para tetua desa di Sungai Bahar melalui pendekatan wawancara dan perekaman secara langsung. Proses ini akan melibatkan para transmigran pertama yang telah menjadi tetua desa di Kecamatan Sungai Bahar. Para tetua ini menjadi narasumber utama yang menceritakan perjalanan hidup di Sungai Bahar. Perjalanan hidup ini meliputi masa awal transmigrasi hingga perkembangan Sungai Bahar. Dokumentasi akan diolah menjadi sumber sejarah berupa teks tertulis dan audio. Sumber tersebut nantinya dipublikasikan secara terbuka, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Harapannya, proses dokumentasi ini tidak hanya menyimpan memori kolektif para tetua, tetapi juga menjadi pembelajaran bagi generasi muda tentang sejarah daerahnya.

Sasaran dari program ini adalah tersedianya arsip sejarah lisan yang mendokumentasikan pengalaman unik para tetua desa di Sungai Bahar. Arsip akan dipublikasikan dan disimpan dalam bentuk digital. Pemilihan media digital sebagai tempat penyimpanan menjadi suatu hal yang penting. Hal ini agar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, mahasiswa, dan peneliti (Yulianti et al., 2023, hal. 153). Dengan demikian, program ini tidak hanya sebagai upaya melestarikan memori sejarah, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi siapa saja yang ingin mempelajari sejarah lokal daerah Sungai Bahar. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang pentingnya menghargai dan melestarikan warisan sejarah lisan.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk melakukan dokumentasi pengalaman adalah metode sejarah lisan. Menurut Adaby Darban, metode sejarah lisan memungkinkan untuk memperoleh informasi langsung dari para saksi dan pelaku peristiwa, dalam hal ini para transmigran di Sungai Bahar (Darban, 1997). Para

transmigran yang saat ini menjadi tetua desa, memungkinkan memiliki ingatan yang kaya akan sejarah awal Sungai Bahar. Pengalaman para tetua desa ini memberikan perspektif yang mendalam tentang perjalanan hidup, tantangan, dan keberhasilan dalam membangun masyarakat di Sungai Bahar.

Langkah dokumentasi ini diawali dengan membuat kerangka wawancara yang dikembangkan dari studi pustaka. Setelah kerangka wawancara selesai, dilanjutkan dengan observasi awal di lokasi untuk memahami konteks sosial dan geografis daerah Sungai Bahar. Observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi informan utama yang akan diwawancarai, yaitu para tetua desa.

Pada tahap berikutnya, yakni wawancara, dilakukan pendekatan semi terstruktur sehingga wawancara bersifat fleksibel tetapi tetap berfokus pada tema-tema penting. Wawancara direkam menggunakan perekam suara untuk mendokumentasikan semua narasi yang disampaikan oleh para informan. Selain itu, dibuat juga catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting yang mungkin terlewat atau tidak tertangkap oleh rekaman audio. Peralatan seperti kamera juga digunakan untuk mendokumentasikan kondisi fisik informan dan lingkungan sekitar yang relevan dengan sejarah mereka.

Setelah proses wawancara selesai, tahap selanjutnya adalah transkripsi hasil wawancara. Transkrip tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola cerita, pengalaman, dan ingatan yang dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan Sungai Bahar. Terakhir adalah proses dokumentasi sejarah lisan. Di mana hasil dokumentasi akan diarsipkan dalam bentuk digital dan ditautkan di website. Hal ini agar dokumentasi sejarah lisan tersebut dapat diakses oleh masyarakat luas.

3. Hasil dan Diskusi

Program transmigrasi merupakan salah satu program yang gencar dilaksanakan oleh pemerintah Orde Baru. Program ini ditujukan untuk pemerataan penduduk, pemerataan ekonomi serta kestabilan keamanan. Pemerintah mengklaim keberhasilan pemertaan penduduk ke luar Jawa serta adanya kemajuan ekonomi pesat yang dirasakan oleh para transmigran. (Vries, 1985)

Namun demikian, bagaimana proses pemindahan penduduk ini jika ditinjau dari segi para transmigran. Dokumentasi ini berupaya menggali kenangan ketika proses pemindahan dari kampung halaman serta awal penempatan di daerah Sungai Bahar. Kenangan yang digali dan didokumentasikan ini akan menggali sisi kemanusiaan atau perasaan transmigran ketika meninggalkan kampung halaman serta beradaptasi di rimba Sungai Bahar. Dokumentasi pengalaman transmigran Sungai Bahar dilakukan dengan beberapa tahapan seperti membuat konsep pertanyaan, menyamakan persepsi enumerator, dokumentasi

Membuat Konsep

Tahapan pertama adalah membuat draft pertanyaan. Konsep utama yang ditekankan adalah untuk mencari pengalaman melalui wawancara secara mendalam. Adapun pada konsep pertanyaan ini kemudian diturunkan dalam beberapa anak pertanyaan yang merujuk pada menggali kenangan pada awal.

Daftar pertanyaan dibuat mengalir. Pertama dibawa untuk menceritakan identitas dan daerah asal. Pada pertanyaan lanjutan dicoba untuk menggali alasan untuk mengikuti transmigrasi. Pada pertanyaan ini dicoba untuk diarahkan untuk menggali lebih jauh mengenai kenangan masa lalu di tanah kelahiran dan untuk mengetahui alasan lebih jauh. Pertanyaan selanjutnya adalah proses perpindahan. Pada pertanyaan ini lebih diarahkan untuk menggali proses pendaftaran, kelengkapan berkas, perjalanan hingga sampai di Sungai Bahar. Selanjutnya, pertanyaan terakhir atau pertanyaan inti adalah mengenai pengalaman awal ketika di Sungai Bahar. Pertanyaan ini menggali lebih jauh mengenai kenangan awal ditempatkan, beradaptasi dan mencoba "hidup" serta bagaimana campur tangan pemerintah terhadap kelangsungan hidup di Sungai Bahar.

Dokumentasi Pengalaman

Pengalaman serta ingatan masyarakat dapat diwariskan kepada generasi penerusnya melalui cerita tutur atau tindakan-tindakan yang telah mengakar. (Pradita, 2022) Dokumentasi kenangan para transmigran dilaksanakan di seluruh desa di Sungai Bahar. Fokus utama untuk digali adalah mengenai perasaan dan pengalaman. Perasaan yang dialami oleh para transmigran ini tidak pernah ditulis atau didokumentasikan. Kegiatan dokumentasi kenangan atau perasaan transmigrasi ini mencoba untuk mengimbangi narasi-narasi yang telah dikeluarkan oleh penguasa. Lebih lanjut, kegiatan ini memberikan ruang untuk diperdengarkan kepada khalayak mengenai perasaan para transmigran. (Pradita et al., 2024)



Gambar 1. Proses Dokumentasi
Sumber: Dokumentasi Penulis

Dokumentasi ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai Agustus 2024. Adapun lokasi yang disasar adalah Sungai Bahar. Sungai Bahar adalah salah satu daerah transmigrasi di Jambi yang telah berkembang menjadi kawasan perkebunan kelapa sawit. Keadaan saat ini menjadi salah satu daerah yang cukup maju secara ekonomi. Kegiatan ini mengambil narasumber pada seluruh desa di Sungai Bahar, dimana masing-masing desa diambil dua sampai tiga narasumber.

Narasumber yang dipilih memiliki latar belakang yang bervariasi. Adapun narasumber yang ditemui ada yang berasal dari pengajar, pegawai pemerintahan hingga buruh. Salah satu narasumber menyebutkan yang awalnya adalah perangkat desa yang diberangkatkan yang kemudian setelah tiba di Sungai Bahar menjadi perangkat desa juga.

Sebelum ikut transmigrasi mbah Daliman adalah seorang petani dan juga perangkat desa kaur pembangunan. Alasan pindah yaitu karena bayangan bagaimana tentang sekolah anak dan untuk investasi masa depan. (Wawancara Daliman)

Sementara itu narasumber lainnya memiliki pengalaman sebagai petani, seperti yang diungkapkan oleh Hadi Wahyono.

Saya berasal dari Banjar Negara Jawa Tengah, sebelumnya saya kerja tani, pindah ke sini tahun 1989 sama anak istri, waktu itu usia saya 29 tahun. Niatnya ingin ngerubah nasib, biar lebih baik. (Wawancara Hadi Wahyono)

Alasan perpindahan yang selanjutnya adalah merkea yang telah merantau ke daerah sekitar Sungai Bahar dan mencoba mendaftar sebagai transmigran.

Asalnya dari Banyuwangi. Sebelum masuk trans merantau dari Banyuwangi ke pt kalau dulu namanya BDU kalau sekarang Asiatic. Merantau mulai dari bujangan sampai sekarang punya cucu. Ke Bahar ikut trans tahun 1994-1995 dan termasuk trans lokal. (Wawancara Samiran)

Beberapa informan diatas menunjukkan adanya perbedaan latar belakang alasan melakukan transmigrasi ke Sungai Bahar. Namun demikian, ada satu impian yang jelas yaitu memperbaiki kehidupan ekonomi dikemudian hari. Sungai Bahar ada yang pernah dilihat secara langsung dan ada pula yang tidak menerti sama sekali daerah tujuan hidup berikutnya.

Permasalahan inti yang coba digali dalam program ini adalah mendokumentasikan proses pemindahan dari daerah asal dan bagaimana masyarakat transmigran ini beradaptasi di daerah yang baru ditempati. Adaptasi menjadi hal yang relatif sulit mengingat adanya berbagai perbedaan latar belakang daerah asal dan juga pekerjaan awal kemudian dihadapkan dengan perkebunan sawit serta daerah yang belum banyak memiliki fasilitas umum yang memadai.

Tidak ada seleksi, jadi mbah ini langsung pergi ke kantor transito, disitu mbah mendaftarkan diri, untuk surat menyurat pegawai transito yang mengurusnya. Awalnya mbah ini mau ditempatkan di Kalimantan, cuma mbah gak mau, karena terlalu jauh. Terus mbah dapat cerita dari teman yang ikut transmigrasi ke Kalimantan, katanya di sana hidupnya gak enak, akhirnya mbah ini tidak berangkat, baru mbah ini ditawari di Sumatera, katanya di sini katanya bakal dapat lahan sawit, terus temen yang ikut transmigrasi pernah bilang, kalau mau ikut transmigrasi enak transmigrasi tentang sawit. Jadi mbah mau ikut pindah ke Sumatra ikut transmigrasi. (Wawancara Cipto Utomo)

Sumatera merupakan kawasan untuk pemindahan penduduk sejak masa kolonial. Adanya relasi yang cukup lama antara Jawa dengan Sumatera cenderung mempermudah pemindahan dari Jawa menuju Sumatera jika dibandingkan dengan kawasan transmigrasi lainnya. Alasan ini lebih dikarenakan adanya perantau dahulu yang telah sampai kemudian memberikan gambaran mengenai keberhasilan di tanah rantau. Permasalahn proses pemindahan ada sedikit perbedaan antara transmigran dari Jawa dan juga transmigran lokal.

Proses mengikuti program transmigrasi karena dulu punya kebun di hutan lindung kerinci seblat, namun karena hutan lindung tidak boleh di olah lahannya. Lalu pemerintah memindahkan warga yang punya lahan di hutan lindung ke daerah transmigrasi. Dari penuturan beliau jika ada warga yang tetap berani memanfaatkan lahan di hutan lindung akan dikenakan denda 100 juta setiap satu batang pohon yang ditebang. Yang mengikuti program transmigrasi dari kerinci berjumlah 174 Kartu Keluarga. Yang tersebar ke unit 12 13 16 17 18 dan 22.(Wawancara Nazarudin)

Pemindahan dari pihak penguasa karena adanya proyek besar "penyelamatan alam" dengan cara memindahkan penduduk. Penduduk yang terdampak dari program pembuatan TNKS dipindahkan ke Sungai Bahar.(Analisa, 1998) Penduduk dari "korban TNKS digabungkan dengan penduduk yang berasal dari Jawa yang sengaja dipindahkan untuk mengolah lahan di Sungai Bahar. Permasalahan selanjutnya adalah proses adaptasi masyarakat pendatang dengan hutan Sungai Bahar.

Banyak, selain jalan itu juga masalah air, memang ada sumur, tapi airnya tidak bagus, ya mau gak mau harus pakai itu. Terus listrik belum ada. Baru setelah lima tahun tinggal, PLN masuk. Kalau soal makan sih cukup, dan gak ada kesulitan adaptasi.(Wawancara Sampir)

Permasalahan-permasalahan atau ungkapan hati dari para transmigran ini yang coba didokumentasikan dan diberikan ruang. Adanya dokumentasi mengenai kenangan dan adaptasi di Sungai Bahar menjadikan pembanding dari narasi-narasi yang dikeluarkan oleh penguasa mengenai keberhasilan transmigrasi pada masa Orde Baru.

Hasil dari dokumentasi ini dapat dilihat pada laman Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi.(Jambi, 2024). Lebih lanjut program dokumentasi ini bisa digunakan sebagai sumber sejarah lisan atau penulisan sejarah lainnya yang berkaitan dengan Sungai Bahar atau transmigrasi pada masa Orde Baru. Program dokumentasi ini juga dapat diakses oleh masyarakat secara umum atau peneliti.

4. Simpulan

Dokumentasi kenangan para transmigran ini menjadi sebuah data sejarah pembanding dari narasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Data yang telah diperoleh selain menjadi data pembanding juga bisa menjadi sebuah sumber sejarah baru yang berupa sumber sejarah digital yang berupa rekaman dan daat diakses secara umum.

Kenangan atau ingatan para transmigran yang selama ini tidak pernah diberikan wadah untuk bersura digali dan disebarakan untuk mengetahui peneritaan, angan-angan dan harapan transmigran yang semakin menua.

Daftar Pustaka

- Analisa. (1998, Januari 7). *Menyelamatkan TNKS dari "Gerogotan" Peladang Berpindag dan Oknum Pengacau*.
- Bahar, M., Putri, S. M., & Nurdi, F. (2019). Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah pada Masa Orde baru: Seni Budaya Suku Jawa Transmigran di Keca-matan Sungai Bahar Muaro Jambi". *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*.
- Darban, A. A. (1997). Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Pelaku dan Penyaksi Sejarah. *Humaniora*, 4. <https://doi.org/10.22146/jh.1908>
- Dedy Firman Maulana, Firda Aulia, Ika Nafiani, Kartika Kurnia Eka W., & Hany Nurpratiwi. (2023). Manusia Sebagai Pelaku Sejarah (Studi Kasus: Peran Mahasiswa dalam Runtuhnya Orde Baru). *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 69–77. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.849>
- Jambi, P. S. I. S. U. (2024). *Sumber Lisan – Ingatan Masyarakat Transmigrasi Sungai Bahar Muaro Jambi*. https://ilmusejarah.unja.ac.id/home/?page_id=750
- Mulya, L., & Bramantya, A. R. (2022). Program Sejarah Lisan dan Budaya Recordkeeping Dalam Perspektif Kearsipan. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.68195>
- Pradita, D. (2022). Pewarisan Sistem Pengetahuan pada Masyarakat Perkebunan di Mento Toelakan. *Jurnal Candra Sangkala*, 4(1).
- Pradita, D., Mustafa, H. R., Pratama, A. G. S., Lestari, I., & Mahanani, N. (2024). Pendampingan Digitalisasi Ingatan Tentang Sejarah, Kesenian Dan Tradisi Warga Sungai Bahar. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(3), 393–403. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.205>
- Siti Roudhah Mohammad Saad, Radia Banu Jan Mohamad, Cik Ramlah Che Jaafar, & Noor Azlinda Wan Jan. (2012). Penukilan Ilmu Baharu Melalui Sejarah Lisan. *Ppm*, 6, 63–76.
- Vries, E. de. (1985). Kolonisasi dan Kemajuan dalam Dasawarsa 1930-an. In S. E. Swasono & M. Singaribuan (Ed.), *Sepuluh Windu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Universitas Indoensia Press.
- Yulianti, D., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2023). Oral History as a Knowledge Preservation Technique: Systematic Literature Review. *Palimpsest*, 14(2), 146–156.
- Daliman, wawancara, Sungai Bahar Muaro Jambi.
- Hadi Wahyono, wawancara, Sungai Bahar Muaro Jambi.
- Samiran, wawancara, Sungai Bahar Muaro Jambi.
- Cipto Utomo, wawancara, Sungai Bahar Muaro Jambi.
- Nazarudin, wawancara, Sungai Bahar Muaro Jambi.
- Sampir, wawancara, Sungai Bahar Muaro Jambi.